

TRADISI SAYYANG PATTUDU SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA DAN POTENSI WISATA RELIGI MANDAR THE SAYYANG PATTUDU TRADITION AS A CULTURAL IDENTITY AND POTENTIAL FOR MANDAR RELIGIOUS TOURISM

Nuralif Mulayat^{1,*}, Moh. Yasin Soumena², Adhitia Pahlawan Putra³

¹Program Studi Pariwisata Syariah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

²Program Studi Pariwisata Syariah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

³Program Studi Pariwisata Syariah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

** Penulis Korespondensi*

E-mail: nuralifmulayat@iainpare.ac.id, mohyasinsoumena@iainpare.ac.id,
ahitiapahlawanputra@iainpare.ac.id

Abstract

This study analyzes the religious tourism potential of the Sayyang Pattudu tradition in Lero Village, Pinrang Regency. This distinctive Mandar tradition combines Islamic values with local cultural wisdom through a dancing horse procession as a form of appreciation for children who have completed the Quran. The research method used a qualitative approach through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, with data validity tested through triangulation of techniques and sources. The results indicate that Sayyang Pattudu has potential tourist appeal as seen from the 4A components (Attraction, Accessibility, Amenity, and Activity). The unique cultural attractions, adequate accessibility, support from simple facilities from the community, and tourist involvement in ritual activities make this tradition valuable for tourism. There are three main motivations for tourists to attend: the uniqueness of the tradition, the desire to understand Mandar culture, and the festive atmosphere it creates. The potential for developing this tradition as a religious tourism destination is believed to boost the local economy while preserving cultural identity, provided that its spiritual values and local wisdom are maintained.

Keywords: Potential; Religious Tourism; Sayyang Pattudu Tradition.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis potensi wisata religi pada tradisi *Sayyang Pattudu* di Desa Lero, Kabupaten Pinrang. Tradisi khas Mandar ini memadukan nilai-nilai keislaman dengan kearifan budaya lokal melalui prosesi arak-arakan kuda menari sebagai bentuk penghargaan bagi anak yang khatam Al-Qur'an. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi, dengan uji keabsahan data melalui triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Sayyang Pattudu* memiliki daya tarik wisata yang potensial dilihat dari komponen 4A (Attraction, Accessibility, Amenity, dan Activity). Atraksi budaya yang unik, aksesibilitas yang memadai, dukungan fasilitas sederhana dari masyarakat, serta keterlibatan wisatawan dalam aktivitas ritual menjadikan tradisi ini bernilai wisata. Terdapat tiga motivasi utama wisatawan hadir, yakni keunikan tradisi, keinginan memahami budaya Mandar, serta suasana meriah yang tercipta. Potensi pengembangan tradisi ini sebagai wisata religi diyakini mampu meningkatkan perekonomian lokal sekaligus melestarikan identitas budaya, dengan syarat tetap menjaga nilai spiritual dan kearifan lokalnya.

Kata kunci: Potensi; Tradisi *Sayyang Pattudu*; Wisata Religi.

1. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman budaya dan tradisi yang sangat kaya, yang menjadi salah satu daya tarik pariwisata nasional. Tradisi lokal tidak hanya merepresentasikan identitas kultural suatu masyarakat, tetapi juga memiliki nilai religius yang dapat diintegrasikan dalam pengembangan wisata religi. Salah satu tradisi unik masyarakat Mandar di Sulawesi Selatan adalah *Sayyang Pattudu*, sebuah prosesi arak-arakan kuda menari sebagai bentuk penghargaan kepada anak yang telah khatam Al-Qur'an. Tradisi ini menyatukan unsur budaya dan nilai spiritual, sehingga berpotensi menjadi atraksi wisata religi yang berbeda dari destinasi lain di Indonesia.¹

Meskipun tradisi *Sayyang Pattudu* memiliki nilai budaya dan spiritual yang tinggi, pemanfaatannya sebagai objek wisata religi masih relatif terbatas. Kesenjangan utama terletak pada kurangnya upaya sistematis dalam pengembangan destinasi berbasis tradisi ini, baik dari segi promosi, penyediaan fasilitas, maupun strategi pelestarian budaya. Akibatnya, keunikan tradisi tersebut belum sepenuhnya dikenal luas di tingkat regional maupun nasional, padahal potensinya besar untuk mendukung pembangunan pariwisata berbasis kearifan lokal.²

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis potensi wisata religi pada tradisi *Sayyang Pattudu* di Desa Lero, Kabupaten Pinrang, dengan menggunakan pendekatan komponen 4A (Attraction, Accessibility, Amenity, dan Activity). Fokus utama adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong wisatawan hadir serta bagaimana tradisi ini dapat dikembangkan secara berkelanjutan sebagai destinasi wisata religi.³

Kontribusi artikel ini terletak pada upaya menghadirkan perspektif baru dalam melihat tradisi *Sayyang Pattudu* tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai aset pariwisata religi yang bernilai ekonomi sekaligus memperkuat identitas masyarakat Mandar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi akademisi, praktisi, maupun pemerintah daerah dalam merancang strategi pengembangan pariwisata berbasis budaya dan syariah di Sulawesi Selatan.⁴

¹ Ruhayat Ruhayat, "Tradisi Sayyang Pattu'du di Mandar (Studi Kasus Desa Lapeo)," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 13, no. 1 (2017): 4.

² Musyarif, Ahdar, and Multazam, "Acculturation of Islamic Culture and Sayyang Pattudu at Desa Lero, District Suppa, Regency Pinrang," *Jurnal Diskursus Islam* 8, no. 1 (2020): 49–57.

³ Ayu Asvitasari, *Penilaian Potensi Fisik dan Non Fisik dalam Membentuk Citra Wisata Religi di Kampung Yogyakarta* (UAJY, 2017), 16.

⁴ Athoillah Nasihin Aziz, "Economic Development Through Halal Tourism" (2019).

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami secara mendalam potensi wisata religi dalam tradisi *Sayyang Pattudu* di Desa Lero, Kabupaten Pinrang. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena budaya dan keagamaan yang sarat makna simbolik serta berkaitan dengan pengalaman masyarakat lokal.⁵

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan menghadiri langsung pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattudu* guna mengamati prosesi, simbol, serta keterlibatan masyarakat. Wawancara dilakukan dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, pelaku budaya, serta wisatawan untuk menggali persepsi dan motivasi mereka. Dokumentasi berupa foto, video, serta arsip lokal digunakan sebagai data pendukung.⁶

Uji keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari tokoh yang berbeda. Selain itu, aspek kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas dijaga agar hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.⁷

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui tahapan ini, peneliti mampu mengidentifikasi potensi wisata religi pada tradisi *Sayyang Pattudu* berdasarkan komponen 4A (Attraction, Accessibility, Amenity, dan Activity), serta mengungkap faktor-faktor motivasi wisatawan.⁸

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 6.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 224.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 270.

⁸ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014), 31.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

1. Potensi Tradisi *Sayyang Pattudu*

Tradisi *Sayyang Pattudu* terbukti memiliki potensi besar sebagai daya tarik wisata religi karena menggabungkan prosesi khatam Al-Qur'an dengan arak-arakan kuda menari yang diiringi rebana dan lantunan *kalinda'da*. Unsur budaya dan religi yang berpadu menjadikannya atraksi unik yang sarat nilai spiritual.⁹

2. Aksesibilitas Desa Lero

Secara geografis, Desa Lero terletak di pesisir barat Sulawesi Selatan dan dapat dijangkau melalui jalur darat dengan akses yang relatif mudah. Posisi strategis ini memberi peluang besar untuk pengembangan wisata, meskipun masih diperlukan peningkatan sarana transportasi dan infrastruktur jalan agar lebih mendukung aktivitas wisatawan.¹⁰

3. Amenitas dan Dukungan Masyarakat

Amenitas di Desa Lero masih bersifat sederhana, namun dukungan masyarakat sangat menonjol. Warga menyediakan makanan, tempat singgah, serta berbagai bentuk keramahtamahan yang menciptakan kenyamanan bagi wisatawan. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi lokal menjadi faktor penting dalam mendukung pengembangan wisata religi.¹¹

4. Aktivitas Wisatawan

Selain menyaksikan prosesi arak-arakan, wisatawan juga dapat terlibat langsung dalam berbagai aktivitas budaya, seperti mendengarkan syair *kalinda'da*, berinteraksi dengan masyarakat lokal, hingga mengikuti kegiatan pendukung. Keterlibatan ini memberikan pengalaman yang edukatif dan memperkuat nilai wisata budaya serta religi.¹²

⁹ Ruhiyat Ruhiyat, "Tradisi Sayyang Pattu'du di Mandar (Studi Kasus Desa Lapeo)," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 13, no. 1 (2017): 4.

¹⁰ Musyarif, Ahdar, and Multazam, "Acculturation of Islamic Culture and Sayyang Pattudu at Desa Lero, District Suppa, Regency Pinrang," *Jurnal Diskursus Islam* 8, no. 1 (2020): 49–57.

¹¹ Ayu Asvitasari, *Penilaian Potensi Fisik dan Non Fisik dalam Membentuk Citra Wisata Religi di Kampung Yogyakarta* (UAJY, 2017), 16.

¹² Nurul Bahtiar, "Tradisi Sayyang Pattu'du pada Acara Khatam Qur'an di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar" (Skripsi, IAIN Palopo, 2022), 19–20.

5. Motivasi Wisatawan

Tiga faktor utama yang mendorong wisatawan hadir pada pelaksanaan tradisi ini adalah: (1) keunikan prosesi *Sayyang Pattudu*, (2) keinginan mempelajari budaya Mandar, dan (3) suasana meriah yang diciptakan masyarakat. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki daya tarik yang tidak hanya berbasis budaya, tetapi juga religius dan sosial.¹³

Tabel 1. Nama Pengelola

No	Motivasi Utama	Penjelasan Singkat
1	Keunikan Tradisi	Prosesi kuda menari dengan nuansa religius tidak ditemukan di daerah lain.
2	Memahami Budaya Mandar	Wisatawan ingin mempelajari dan menyaksikan langsung budaya lokal.
3	Suasana Meriah dan Antusiasme	Kemeriahan arak-arakan serta partisipasi masyarakat menciptakan pengalaman kolektif.

Sumber: Hasil Penelitian, 2024

3.2 Pembahasan

1. *Sayyang Pattudu* sebagai Atraksi Wisata Religi

Tradisi *Sayyang Pattudu* menunjukkan perpaduan antara budaya dan religiusitas masyarakat Mandar. Prosesi kuda menari yang ditunggangi anak khatam Al-Qur'an, diiringi rebana dan lantunan *kalinda'da*, menghadirkan daya tarik yang unik dan sarat makna spiritual. Hal ini sesuai dengan konsep daya tarik wisata menurut Karyono yang menekankan adanya *something to see, something to do, dan something to buy* sebagai unsur utama menarik minat wisatawan.¹⁴

2. Aksesibilitas Desa Lero

Desa Lero terletak di pesisir barat Sulawesi Selatan dan relatif mudah dijangkau melalui jalur darat. Meskipun aksesibilitas cukup memadai, peningkatan infrastruktur transportasi masih dibutuhkan untuk mendukung kelancaran wisatawan. Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2011 menegaskan bahwa aksesibilitas merupakan salah satu komponen pokok dalam pembangunan destinasi wisata.¹⁵

3. Amenitas dan Peran Masyarakat Lokal

Walaupun fasilitas fisik seperti penginapan dan restoran masih terbatas, masyarakat Desa Lero berperan aktif menyediakan konsumsi, tempat singgah, serta bentuk keramahtamahan lainnya. Kehadiran

¹³ Athoillah Nasihin Aziz, "Economic Development Through Halal Tourism" (2019).

¹⁴ Suyitno Karyono, *Kepariwisata* (Jakarta: Gramedia, 1997), 35.

¹⁵ Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010–2025*.

amenitas sederhana ini menciptakan kenyamanan wisatawan. Marpaung menyatakan bahwa fasilitas wisata, baik tangible maupun intangible, berkontribusi besar terhadap pengalaman wisatawan di destinasi.¹⁶

4. Aktivitas Wisatawan

Wisatawan yang hadir dalam tradisi *Sayyang Pattudu* tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga dapat berpartisipasi dalam prosesi budaya, menyaksikan atraksi kuda menari, mendengarkan syair *kalinda'da*, hingga berinteraksi langsung dengan masyarakat. Hal ini mendukung teori Sofyan dan Noor bahwa aktivitas wisata menjadi indikator penting dalam menentukan tingkat kepuasan wisatawan.¹⁷

5. Motivasi Wisatawan

Penelitian menemukan bahwa motivasi wisatawan yang hadir terdiri dari tiga aspek: (1) keunikan tradisi, (2) keinginan untuk mempelajari budaya Mandar, dan (3) suasana meriah yang diciptakan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan teori Sharpley yang menjelaskan bahwa motivasi perjalanan wisata didorong oleh faktor kognitif, afektif, dan sosial.¹⁸

4. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi *Sayyang Pattudu* di Desa Lero, Kabupaten Pinrang, memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata religi berbasis kearifan lokal. Tradisi ini memenuhi komponen 4A pariwisata, yaitu *attraction* berupa prosesi kuda menari yang sarat nilai spiritual, *accessibility* dengan lokasi yang cukup mudah dijangkau, *amenity* yang ditopang oleh keramahtamahan masyarakat, serta *activity* yang memungkinkan wisatawan ikut serta dalam prosesi budaya. Selain itu, motivasi wisatawan untuk hadir dipengaruhi oleh keunikan tradisi, keinginan memahami budaya Mandar, dan suasana meriah yang dihadirkan masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa *Sayyang Pattudu* tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga dapat menjadi sarana penguatan identitas, promosi pariwisata halal, serta peningkatan ekonomi lokal.

Berdasarkan simpulan tersebut, penelitian ini menyarankan perlunya pengembangan infrastruktur dan fasilitas penunjang pariwisata di Desa Lero, peningkatan promosi budaya *Sayyang Pattudu* di tingkat regional maupun nasional, serta sinergi antara pemerintah daerah, akademisi, dan masyarakat dalam menjaga nilai religius tradisi agar tidak bergeser menjadi sekadar tontonan. Dengan langkah tersebut,

¹⁶ Marpaung, *Pengetahuan Kepariwisata* (Bandung: Alfabeta, 2002), 56.

¹⁷ Andris Mohamad Sofyan and Any Ariani Noor, "Perancangan Konten Aplikasi Travel Guide Berbasis Android Menggunakan Identifikasi Komponen Pariwisata 6A," *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar 7* (2016): 161–62.

¹⁸ Richard Sharpley, *Tourism, Tourists and Society* (Cambridge: ELM, 1994), 45.

tradisi *Sayyang Pattudu* diharapkan dapat berkembang menjadi destinasi wisata religi yang berkelanjutan sekaligus tetap melestarikan nilai-nilai spiritual dan budaya Mandar.

Referensi

- Asvitasari, Ayu. *Penilaian Potensi Fisik dan Non Fisik dalam Membentuk Citra Wisata Religi di Kampung Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2017.
- Aziz, Athoillah Nasihin. "Economic Development Through Halal Tourism." 2019.
- Bahtiar, Nurul. "Tradisi Sayyang Pattu'du pada Acara Khatam Qur'an di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar." Skripsi. IAIN Palopo, 2022.
- Karyono, Suyitno. *Kepariwisataan*. Jakarta: Gramedia, 1997.
- Marpaung. *Pengetahuan Kepariwisataan*. Bandung: Alfabeta, 2002.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Musyarif, Ahdar, and Multazam. "Acculturation of Islamic Culture and Sayyang Pattudu at Desa Lero, District Suppa, Regency Pinrang." *Jurnal Diskursus Islam* 8, no. 1 (2020): 49–57.
- Republik Indonesia. *Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional Tahun 2010–2025*.
- Ruhiyat, Ruhiyat. "Tradisi Sayyang Pattu'du di Mandar (Studi Kasus Desa Lapeo)." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 13, no. 1 (2017): 1–10.
- Sharpley, Richard. *Tourism, Tourists and Society*. Cambridge: ELM, 1994.
- Sofyan, Andris Mohamad, and Any Ariani Noor. "Perancangan Konten Aplikasi Travel Guide Berbasis Android Menggunakan Identifikasi Komponen Pariwisata 6A." *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar* 7 (2016): 161–62.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.